

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi pemerintah daerah provinsi se-Sumatera pada 2018 sampai dengan 2021. Fokus penelitian ini adalah mengetahui pengaruh transparansi dan akuntabilitas dengan 2 indikator (opini audit, kelemahan sistem pengendalian internal dan ketidakpatuhan peraturan perundang-undangan) terhadap tingkat korupsi. Tetapi indikator opini audit tidak dapat digunakan dalam penelitian ini dikarenakan nilai hasilnya sama atau 1 kategori yang apabila dimasukkan dalam analisis statistik tidak akan dibaca yang berarti tidak bisa dipakai, maka dari itu mengukur akuntabilitas laporan keuangan pemerintah daerah dengan menggunakan indikator jumlah kelemahan sistem pengendalian internal dan ketidakpatuhan peraturan perundang-undangan. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang memiliki kriteria sesuai tujuan penelitian. Provinsi yang tidak memiliki data kasus korupsi dalam laporan tahunan *Indonesia Corruption Watch* dikeluarkan dari sampel. Sehingga ukuran sampel yang diperoleh yaitu 37 pengamatan.

**Tabel 4. 1**

#### Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1	Jumlah pemerintah daerah provinsi se-Sumatera	10
2	Dikali jumlah tahun penelitian	4
3	Ukuran sampel awal	40
4	Pemerintah daerah provinsi yang dikeluarkan	(3)
5	Jumlah sampel akhir (n)	37

#### 4.2 Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Penelitian ini dideskripsikan pada table 4.2 dibawah ini menggunakan software SPSS 20 yang menjelaskan jumlah sampel (n), nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, dan standar deviasi.

**Tabel 4. 2**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Transparansi	36	4	6	5.44	.607
Akuntabilitas	36	8	41	20.03	8.258
Tingkat Korupsi	36	1	23	9.64	5.238
Valid N (listwise)	36				

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Hasil uji statistik deskriptif diatas diperoleh sebanyak 36 data penelitian yang berasal dari jumlah sampel pemerintah provinsi se-sumatera. Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif untuk variable dependen yaitu jumlah Tingkat Korupsi, dua variable independent yaitu Transparansi dan Akuntabilitas. Berdasarkan table 4.2 diatas, maka diperoleh hasil berikut:

##### a. Jumlah Tingkat Korupsi Pemerintah Provinsi

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa rata-rata jumlah kasus korupsi untuk setiap sampel sebanyak 9,64 disuatu provinsi dengan standar deviasi variable sebesar 5,238 kasus. Jumlah kasus korupsi tertinggi sebanyak 23 kasus dimiliki oleh Provinsi Bengkulu pada tahaun 2018, sedangkan jumlah kasus korupsi terendah terjadi di Provinsi Jambi pada tahaun 2020 sebanyak 1 kasus. Hal ini mengindikasikan bahwa jumlah kasus korupsi tingkat provinsi se-Sumatra masih terbilang tinggi.

## b. Transparansi

Tabel 4.2 menyajikan rata-rata nilai transparansi dari setiap provinsi yang menjadi sampel sebesar 5,44 dengan standar deviasi yaitu 0,607. Jumlah rata-rata transparansi terbilang cukup tinggi pada rentang 1-6 yang menandakan bahwa pemerintah provinsi semakin terbuka dalam mempublikasikan informasi pada website resmi. Provinsi dengan nilai transparansi terendah adalah Kepulauan Riau tahun 2018 dan Aceh tahun 2019 dengan skor 4 dari total skor 6, sedangkan nilai transparansi tertinggi yaitu 6 dimiliki oleh beberapa provinsi pada tahun 2018 yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Riau, Sumatera Utara. Pada tahun 2019 yaitu Lampung, Riau dan Sumatera Utara. Pada tahun 2020 yaitu Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Riau, Sumatera Barat, Sumatera Utara. Sedangkan pada tahun 2021 terbilang sangat banyak yaitu Aceh, Kepulauan Bangka Belitung, Lampung, Riau, Sumatera Selatan, Sumatera Utara. Hal ini mengindikasikan bahwa transparansi di setiap provinsi sudah cukup baik.

## c. Akuntabilitas

Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa akuntabilitas pada pemerintah provinsi se-Sumatra yang menjadi sampel adalah sebanyak 20,03 temuan. Jumlah rata-rata akuntabilitas terbilang cukup rendah yang menandakan bahwa pemerintah provinsi se-Sumatra yang menjadi sampel memiliki kinerja yang cukup baik. Provinsi dengan temuan kelemahan SPI & KPUU tertinggi yaitu Jambi dengan jumlah 41 temuan. Sedangkan provinsi dengan temuan kelemahan SPI & KPUU terendah adalah Kepulauan Bangka Belitung dengan jumlah 8 temuan. Standar deviasi variabel sistem pengendalian internal dan kepatuhan peraturan perundang-undangan adalah 8,258.

## 4.3 Uji Asumsi Klasik

### 4.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel, pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan One-Sample

Kolmogrov-Smirnov Test. Adapun hasil dari uji normalitas dengan menggunakan One-Sample-Kolmogrov Smirnov sebagai berikut :

**Tabel 4. 3**

**Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	5.17848810
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.076
	Kolmogorov-Smirnov Z	.467
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.981

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.3 menyajikan data hasil uji test statistik One-Sample Kolmogrov-Smirnov dapat dilihat pada nilai asymp.sig (2-tailed). Pada penelitian ini nilai asymp.sig (2-tailed) yaitu sebesar 0,981 lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

#### 4.3.2 Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011) Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model dalam regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel. Untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas yaitu dengan cara melihat nilai VIF masing-masing variabel

bebas, jika nilai VIF multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas yang dapat dilihat pada table 4.4 sebagai berikut:

**Tabel 4. 4**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	3.576	8.395		.426	.673		
Transparansi	1.230	1.486	.143	.828	.414	1.000	1.000
Akuntabilitas	-.032	.109	-.050	-.291	.773	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Tingkat Korupsi

Sumber : Data sekunder diolah 2023

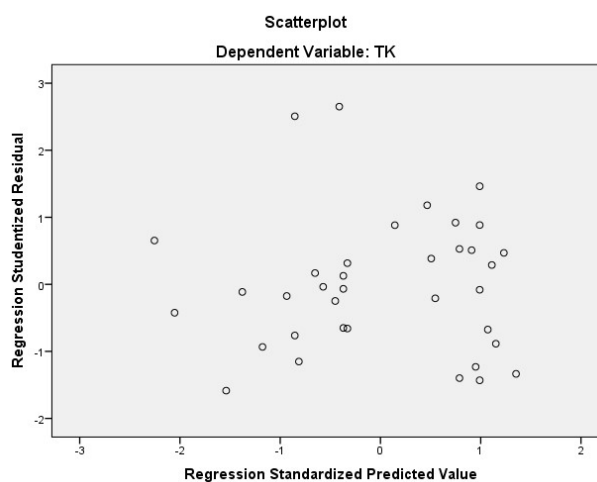
Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1. SPI & KPUU memiliki nilai tolerance 1,000 dan VIF 1,000 dan variabel transparansi memiliki tolerance 1,000 dan VIF 1,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel spi & kpuu dan variabel transparansi tidak terjadi multikolinieritas.

### 4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, Pengujian pada penelitian ini menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y (Ghozali, 2011). Hasil uji heterokedastisitas menggunakan grafik scatterplot dapat dilihat dalam gambar 4.1 sebagai berikut:

**Gambar 4. 1**

#### **Hasil Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Grafik Scatterplot**



Sumber : Data sekunder diolah 2023

Berdasarkan gambar 4.1 uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik scatterplot, uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi spearman's rho. Ada atau tidaknya korelasi antar variabel dapat dilihat dari nilai signifikansi atau Sig.

(2-tailed) pada variabel bebas transparansi dan akuntabilitas. Apabila nilai Sig. (2-tailed) ketiga variabel tersebut lebih besar dari nilai 0,05 maka bebas dari heteroskedastisitas. Untuk mengetahui hasil uji heteroskedastisitas dengan metode korelasi spearman's rho dapat dilihat dalam tabel 4.5 sebagai berikut:

**Tabel 4. 5**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas Metode Korelasi Spearman's rho**

		Transparansi	Akuntabilitas	Tingkat Korupsi	
Spearman's rho	Transparansi	Correlation	1.000	.039	.218
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.	.823	.202
		N	36	36	36
	Akuntabilitas	Correlation	.039	1.000	.011
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.823	.	.947
		N	36	36	36
	Tingkat Korupsi	Correlation	.218	.011	1.000
		Coefficient			
		Sig. (2-tailed)	.202	.947	.
		N	36	36	36

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel Transparansi dan Akuntabilitas dengan Unstandardized Residual memiliki nilai signifikansi Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05. Karena

signifikansi lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

#### 4.4 Uji Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan bantuan SPSS, maka dapat diperoleh regresi opini audit, sistem pengendalian intern dan kepatuhan perundang-undangan, transparansi terhadap tingkat korupsi pemerintah provinsi se sumatera adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 6**

#### **Hasil Analisis Regresi Berganda**

##### **Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.576	8.395		.426	.673
1 Transparansi	1.230	1.486	.143	.828	.414
Akuntabilitas	-.032	.109	-.050	-.291	.773

a. Dependent Variable: Tingkat Korupsi  
Sumber : Data sekunder diolah 2023

Pada table diatas, mengenai hasil pengolahan data dalam SPSS, maka model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + B_2X_2 + e$$

Y = Tingkat Korupsi

a = Konstanta

b1 dan b2 = Koefisien regresi

X1 = Transparansi

X2 = Akuntabilitas

e = Error



$$Y = 3,576 + 1,230X_1 + (-0,032)X_2 + e$$

Dari hasil persamaan diatas, maka dapat diartikan bahwa :

- a. Konstanta sebesar 3,576 berarti menunjukkan jika Transparansi (X1) dan Akuntabilitas (X2) adalah 1, maka nilai Tingkat Korupsi (Y) 3,576.
- b. Koefisien regresi variabel transparansi (X1) sebesar 1,230 artinya jika transparansi (X1) meningkat satu persen, maka tingkat korupsi (Y) akan meningkat sebesar 1,230 satuan dengan asumsi variabel yang lain konstants.
- c. Koefisien regresi variabel akuntabilas (X2) sebesar -0,032 artinya jika akuntabilitas (X2) menurun satu persen, maka tingkat akuntabilata (X2) akan menurun sebesar -0,032 satuan dengan asumsi variabel yang lain tidak konstanta

#### 4.5 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas terhadap variabel terikat.

**Tabel 4. 7**

#### **Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

##### **Model Summary<sup>b</sup>**

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.150 <sup>a</sup>	.023	-.037	5.333

a. Predictors: (Constant), TRP, SPI & KPUU

b. Dependent Variable: TK

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar -0,037 dan dianggap nol karena nilai *Adjusted R Square* bernilai negative (Ghozali, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa variable transparansi, opini audit, spi & kpuu tidak berpengaruh tingkat korupsi.

#### 4.6 Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan mengetahui apakah seluruh variabel independen meliputi opini audit, sistem pengendalian intern, rasio kemandirian, dan rasio aktivitas belanja rutin secara bersama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu tingkat korupsi. Signifikansi model regresi dalam penelitian ini diuji dengan melihat nilai signifikansi (sig.) yang terdapat pada tabel 4.8 sebagai berikut:

**Tabel 4. 8**  
**Hasil Uji Signifikan Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	21.720	2	10.860	.382	.686 <sup>b</sup>
	Residual	938.586	33	28.442		
	Total	960.306	35			

a. Dependent Variable: Tingkat Korupsi

b. Predictors: (Constant), Akuntabilitas, Transparansi

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Berdasarkan tabel 4.8 diatas ditunjukkan bahwa nilai sig 0,686<sup>b</sup> dan nilai F hitung 0,382. Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersamaan (simultan) variabel transparansi dan akuntabilitas tidak berpengaruh tingkat korupsi.

#### 4.7 Uji Signifikan (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel independennya (Ghozali, 2011). Uji t digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual (parsial) dalam menerangkan variabel dependen. Untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan t hitung dengan t tabel dan nilai signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) dapat dilihat pada t tabel sebesar 1.30774. Hasil uji parsial (uji t) adalah sebagai berikut :

**Tabel 4. 9**  
**Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji T)**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	3.576	8.395		.426	.673
	Transparansi	1.230	1.486	.143	.828	.414
	Akuntabilitas	-.032	.109	-.050	-.291	.773

a. Dependent Variable: Tingkat Korupsi

Sumber : Data sekunder diolah 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa :

a. Pengaruh Transparansi terhadap tingkat korupsi.

Variabel transparansi terhadap tingkat korupsi diperoleh nilai Thitung = 0,828 nilai Ttabel = 1.30774 dan nilai signifikan 0,414. Oleh karena itu  $Thitung < Ttabel$  dan nilai  $sig > 0,05$ , maka H1 **ditolak** yang artinya bahwa variabel transparansi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat korupsi.

b. Pengaruh Akuntabilitas terhadap tingkat korupsi.

Variabel akuntabilitas terhadap tingkat korupsi diperoleh nilai Thitung = (-0,291) nilai Ttabel = 1.30774 dan nilai signifikan 0,773. Oleh karena itu  $Thitung < Ttabel$  dan nilai  $sig > 0,05$ , maka H1 **ditolak** yang artinya bahwa variabel akuntabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat korupsi.

## **4.8 Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan**

### **4.8.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama**

Berdasarkan pada tabel 4.9 hasil analisis uji t dengan menggunakan model regresi menunjukkan bahwa variabel transparansi memiliki nilai t hitung sebesar 0,828 sedangkan t tabel 1,30774 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,773. Sehingga dapat diketahui bahwa  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  dan nilai  $\text{sig} > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan transparansi laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) berpengaruh negatif terhadap tingkat korupsi pemerintah daerah ditolak.

### **4.8.2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua**

Berdasarkan pada tabel 4.9 hasil analisis uji t dengan menggunakan model regresi menunjukkan bahwa variabel akuntabilitas memiliki nilai t hitung sebesar -0,0291 sedangkan t tabel 1,30774 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,773. Sehingga dapat diketahui bahwa  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  dan nilai  $\text{sig} > 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan sistem akuntabilitas laporan keuangan pemerintah daerah (LKPD) berpengaruh negatif terhadap tingkat korupsi pemerintah daerah ditolak.